

Strategi Belajar *The Power of Two* dalam Meningkatkan Kerjasama Siswa Kelas V SDN 105 Rejang Lebong Pada Mata Pelajaran PAI

Idayana
SDN 105 Rejang Lebong
idayana1187@gmail.com

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan kerjasama siswa kelas V di SDN 105 Rejang Lebong setelah menerapkan strategi *The Power of Two* yang dilatarbelakangi oleh proses pembelajaran mata pelajaran PAI yang masih bersifat pasif serta belum adanya suasana yang interaktif antara guru dan siswa. Akibatnya siswa kurang memahami materi pelajaran, hasil belajar rendah dan bahkan terkadang siswa terlihat jenuh jenuh untuk belajar. Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, guru menjelaskan materi pelajaran terlalu cepat sehingga siswa sulit untuk memahami materi yang telah disampaikan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga siklus. Pengumpulan data menggunakan observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian aktivitas kerja siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 19,5 kategori kurang meningkat menjadi 26 kategori baik pada siklus II dan pada siklus III menjadi 42 dengan kategori sangat baik. Dengan demikian disimpulkan bahwa setelah diterapkan strategi *The Power of Two* terjadi peningkatan kerjasama siswa kelas V SDN 105 Rejang Lebong pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: kerjasama; *The Power of Two*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan akal dan pikiran mereka sebagai jawaban dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul di masa yang akan datang. Salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan yang baik perkembangan zaman di masa yang akan datang akan mudah diikuti. Sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi kehidupan, akan membawa sikap mental tingkah laku anak didik. Hal ini merupakan proses yang secara alami munculnya suatu permasalahan yang baru dalam dunia pendidikan. Sehingga dalam penyampaian materi pelajaran dituntut untuk selalu menyesuaikan dengan kondisi anak sekarang.¹

¹ Vebri Angdreani, Idi Warsah, and Asri Karolina, "Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong," *Jurnal Iain Bengkulu* 19, no. 1 (2020): 1–21.

Diketahui bahwa pendidikan kemarin, sekarang dan yang akan datang banyak mengalami perubahan. Guru yang selalu menggunakan metode monoton, artinya dari tahun ke tahun metode yang digunakan tidak pernah berubah meskipun telah terjadi perubahan kondisi, akan mengalami permasalahan. Oleh karena itu, seorang pendidik harus tahu akan kebutuhan anak didik, terutama dalam pelayanan dan penyampaian materi pelajaran. Sehingga sangat perlulah sebagai pendidik mengadakan variasi metode pengajarannya.² Menurut Abdul Latif, sekolah tidak cukup hanya berfungsi mengembangkan kecerdasan anak tetapi juga mengembangkan kepribadian³. Hal itu tertuang dalam pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan seorang pendidik yang berkualitas sehingga dalam pola pembelajaran yang diajarkan dan dalam proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Proses belajar lebih ditekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran (*student oriented*) dan guru hanya sebagai fasilitator, informator dan motivator. Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses belajar siswa dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan atau sikap⁴.

Pada pengamatan awal di SDN 105 Rejang Lebong, proses pembelajaran mata pelajaran PAI masih bersifat pasif serta belum adanya suasana yang interaktif antara guru dan siswa. Akibatnya siswa kurang memahami materi pelajaran, hasil belajar rendah dan bahkan terkadang siswa terlihat jenuh jenuh untuk belajar.⁵ Di samping itu, peneliti menemukan juga strategi pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional. Guru menjelaskan materi pelajaran terlalu cepat sehingga siswa sulit untuk memahami materi yang telah disampaikan. Dengan demikian, seorang guru harus

² Mirzon Daheri and Idi Warsah, "Pendidikan Akhlak, Relasi Antara Sekolah Dan Keluarga," *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 3–20, <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats>.

³ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009).

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2001).

⁵ Murni Yanto et al., "Intercultural Sensitivity of Educational Management Students as the Future's Educational Leaders in Indonesia," *International Journal of Sociology of Education* 11, no. 3 (2022): 263–90, <https://doi.org/10.17583/rise.10483>.

mampu untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga siswa tidak hanya sebagai penerima materi saja dari gurunya, tetapi juga ikut andil atau partisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu juga, model pembelajaran yang bervariasi dapat menarik perhatian siswa serta siswa menjadi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Di lihat dari konteks perbaikan kualitas pembelajaran, maka perlu adanya inovasi-inovasi dalam proses belajar mengajar khususnya yang dilakukan oleh tenaga pendidik yakni sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas peserta didik baik itu dari segi kognitif, afektif, maupun segi psikomotorik.⁶

Salah satu model pembelajaran yang bias dijadikan alternatif adalah strategi belajar *The Power of Two*. Strategi belajar *The Power of Two* merupakan strategi belajar kooperatif yang praktek pelaksanaannya dengan belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerjasama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar. Menurut Siberman, *The Power of Two* adalah menggabungkan kekuatan dua orang. Dalam pembelajaran *The Power of Two* adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan dan keuntungan sinergi. Itu karena adanya dua kepala tentu lebih baik dari pada satu kepala⁷. Senada dengan pendapat di atas, menurut Muqowin mengutip pendapat Mafatih, strategi belajar kekuatan berdua (*The Power of Two*) adalah kegiatan dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik dari pada satu⁸. Penerapan strategi belajar *The Power of Two* memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (1) membuat problem. Dalam proses belajar, guru memberikan satu atau lebih pertanyaan kepada peserta didik yang membutuhkan refleksi (perenungan) dalam menentukan jawaban, (2) guru meminta peserta didik untuk merenungkan dan menjawab pertanyaan sendiri-sendiri, (3) guru membagi peserta didik berpasangan-pasangan. Pasangan kelompok ditentukan menurut daftar urutan absen atau bisa juga diacak. Dalam proses belajar setelah semua peserta didik melengkapi jawabannya, bentuklah ke dalam pasangan dan mintalah mereka untuk berbagi (*sharing*) jawaban dengan yang lain, (4) guru meminta pasangan untuk berdiskusi mencari jawaban baru. Dalam proses belajar, guru meminta siswa untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respon masing-masing individu, (5) guru meminta peserta untuk mendiskusikan hasil *sharing*nya. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk berdiskusi secara klasikal untuk membahas permasalahan yang belum jelas atau yang kurang dimengerti. Semua pasangan membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain. Untuk mengakhiri pembelajaran guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.

⁶ Destriani Destriani and Idi Warsah, "Teacher Strategy Deep Develop Intelligence Linguistics Student," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 135, <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4725>.

⁷ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Jakarta: Pustaka Insan Madani, 2002).

⁸ Ahmad Bisyr Hadi Mafatih, *Strategi Belajar Dengan Cara Kooperatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

Penerapan strategi belajar *The Power of Two* ini tidaklah dapat berhasil secara maksimal jika belum adanya kerjasama yang baik antar anggota kelompok. Adapun fungsi kerjasama dalam pembelajaran PAI adalah untuk menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang sempit. Jadi akan lebih mungkin untuk menemukan kekuatan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama. Dengan bekerjasama, para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan. Sehingga berhasil atau tidaknya penerapan strategi belajar *The Power of Two* ini tergantung bagaimana masing-masing siswa dapat menjalin kerjasama yang baik dengan siswa lain.

Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang sempit. Jadi akan lebih mungkin untuk menemukan kekuatan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama. Dengan bekerjasama, para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan penuh tanggungjawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan. Kerjasama yang erat dalam suasana yang demikian tidaklah terjadi begitu saja, tetapi harus diusahakan .

Bekerjasama tidak datang dengan sendirinya di antara anak-anak, atau siapa saja, sebagian karena ini membutuhkan pengakuan bahwa keyakinan kita sebetulnya belum mempunyai bukti atau alasan yang kuat. Anak akan mengakui bahwa asumsi mereka biasa salah dan pemikiran mereka juga cacat. Dengan bersatu dalam pencarian mereka, para anggota kelompok berjuang untuk melampaui keterbatasan dari pemikiran pribadi, latar belakang pendidikan dan tingkah laku. Pola belajar ini juga membantu siswa untuk menentukan bahwa cara pandang mereka hanyalah satu di antara cara pandang yang lain, dan bahwa cara mereka melakukan sesuatu hanyalah satu kemungkinan-kemungkinan lain. Melalui kerjasama dan bukan persaingan atau kompetisi, anak-anak menyerap kebijaksanaan orang lain. Dengan adanya inovasi dalam proses pembelajaran ini, khususnya dalam penerapan strategi belajar *The Power of Two*, diharapkan peserta didik mampu sepenuhnya menguasai materi pelajaran yang diberikan serta mampu meningkatkan segi kognitif, afektif, maupun segi psikomotorik peserta didik. Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: ***“Strategi Belajar The Power of Two Dalam Meningkatkan Kerjasama Siswa Kelas V***

SDN 105 Rejang Lebong Pada Mata Pelajaran PAI". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kerjasama siswa kelas V SDN 105 Rejang Lebong setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan menerapkan strategi belajar *The Power of Two*? Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan strategi belajar *The Power of Two* dalam meningkatkan kerjasama siswa kelas V SDN 105 Rejang Lebong.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), di mana peneliti melakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran guru dan siswa di kelas. Menurut Kunandar ada tiga pengertian penelitian tindakan kelas yang dapat diterangkan, sebagai berikut: (1) penelitian, yaitu aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan analisis untuk menyelesaikan suatu masalah, (2) tindakan, yaitu suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan suatu masalah dalam proses belajar mengajar, dan (3) kelas merupakan sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula⁹. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa¹⁰. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 105 Rejang Lebong pada mata pelajaran PAI awal semester II tahun ajaran 2022/2023 yaitu pada 1 Februari- 1 April 2023. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 105 Rejang Lebong yang berjumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 3 siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Dengan berpedoman pada refleksi awal, maka prosedur pelaksanaan penelitian melalui tahapan atau siklus, yang setiap siklus berisi empat langkah yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Dalam penelitian ini pelaksanaan observasi dilakukan bersama dengan pelaksanaan pembelajaran. Adapun carapengumpulan datanya sebagai berikut: (1) tes, dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. Tes dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 tahap yakni

⁹ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

tes awal dan tes akhir. Tujuan tes ini adalah sebagai perbandingan antara sebelum pelaksanaan tindakan dengan setelah pelaksanaan tindakan, (2) observasi, Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk melihat seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi ini, dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dan implementasi pembelajaran PAI dengan menggunakan strategi belajar *The Power of Two*, (3) wawancara, adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam, (4) dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian melalui dokumentasi berupa foto, slide, microfilm, dan film. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui hal-hal sebagai berikut: (1) perubahan yang terjadi pada siswa saat pembelajaran maupun sesudah pembelajaran. Analisis yang dipergunakan adalah deskripsi, memaparkan data hasil pengamatan pada setiap akhir siklus dengan membandingkan hasil yang dicapai tiap siklus, (2) untuk mengetahui peningkatan kerjasama siswa pada setiap siklusnya digunakan rumus. Untuk data observasi aktivitas dalam proses kegiatan belajar mengajar, skor tertinggi tiap butir observasi adalah 4, sedangkan jumlah butir observasi adalah 13, maka skor tertinggi adalah 52. Penentuan interval katagori penilaian observasi aktivitas kegiatan pembelajaran adalah:

$$\text{Kisaran nilai untuk tiap kriteria} = \frac{\text{Selisih skor}}{\text{jumlah kriteria penilaian}}$$

Tabel 1. Kisaran Penilaian Observasi Kegiatan Belajar Mengajar

No	Kisaran Skor	Kriteria Penilaian
1	9 – 19	Kurang
2	20 – 30	Cukup
3	31 – 41	Baik
4	42 – 52	Sangat Baik

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Untuk menilai aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung digunakan lembar observasi yang sesuai dengan strategi belajar *The Power of Two*. Pengamat memberikan penilaian berdasarkan kriteria penilaian lembar observasi pada aspek-aspek pengamatan yang terdiri dari 13 aspek penilaian aktivitas guru.

Pada siklus I, nilai observasi aktivitas guru menurut pengamat 1 sebesar 22 dan menurut pengamat 2 sebesar 23. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 22,5. Hal ini menunjukkan aktivitas guru dalam menerapkan strategi belajar *The Power of Two* termasuk dalam kriteria cukup.

Dengan kriteria cukup tersebut menandakan aktivitas guru pada siklus I masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki, mengingat dalam proses belajar mengajar selalu ada kelemahan dan kekurangan. Adapun kelemahan-kelemahan siklus I dengan penerapan pembelajaran menggunakan strategi belajar *The Power of Two* adalah: (1) pada tahap ini, guru hanya menyampaikan sebagian dari indikator dan tujuan pembelajaran yang diharapkan, (2) guru tidak menyampaikan pentingnya pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak mendengarkan keseluruhan awal pembelajaran. Seharusnya guru menyampaikan seluruh indikator dan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui inti dari pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru dari awal pembelajaran, (3) dalam membimbing penyelesaian LKS, guru hendaknya lebih membimbing setiap kelompok dan memberi kesempatan kepada kelompok untuk bertanya ketika mendapat kesulitan dalam berdiskusi serta menegaskan pentingnya kerjasama dalam berkelompok, (4) dalam memberikan umpan balik, guru hanya mengecek pemahaman 2 orang siswa, seharusnya guru menanyakan lebih banyak lagi siswa agar pemahaman materi siswa lebih baik, (5) dalam mempersiapkan pelatihan lanjutan, guru tidak melihat kesiapan kelas dalam belajar. Seharusnya guru mengkondisikan terlebih dahulu suasana kelas untuk melanjutkan pembelajaran.

Untuk menilai kerjasama siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menerapkan strategi belajar *The Power of Two*, pengamat memberikan penilaian berdasarkan kriteria penilaian lembar observasi pada aspek-aspek pengamatan yang terdiri dari 11 aspek penilaian aktivitas kerjasama siswa.

Nilai observasi kerjasama siswa pada siklus I menurut pengamat 1 sebesar 18 dan menurut pengamat 2 sebesar 21. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 19,5. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama siswa pada penerapan strategi belajar *The Power of Two* termasuk dalam kriteria kurang. Dengan kriteria kurang tersebut menandakan kerjasama siswa pada siklus I masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki. Adapun kelemahan-kelemahan aktivitas belajar siswa pada siklus I dengan penerapan pembelajaran menggunakan strategi belajar *The Power of Two* adalah: (1) siswa masih belum terbiasa dengan anggota kelompok, (2) masih mendominasinya siswa yang lebih pintar dalam setiap diskusi kelompok, (3) masih banyak siswa yang masih sibuk dengan aktifitas sendiri, (4) siswa masih sulit untuk berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok, (4) kurangnya sumber belajar yang dimiliki siswa, (5) siswa belum berani mengungkapkan pendapatnya.

Siklus II

Nilai observasi aktivitas guru pada siklus II menurut pengamat 1 sebesar 36 dan menurut pengamat 2 sebesar 35. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 35,5. Hal ini menunjukkan aktivitas guru dalam menerapkan strategi belajar *The Power of Two* pada pelajaran PAI termasuk dalam kriteria baik.

Dari data yang diperoleh dari 1 orang pengamat terhadap aktivitas guru diperoleh nilai rata-rata 35,5 sehingga termasuk kriteria cukup. Dengan kriteria cukup tersebut menandakan aktivitas guru pada siklus II masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki, mengingat dalam proses belajar mengajar selalu ada kelemahan dan kekurangan. Adapun kelemahan-kelemahan siklus II dengan penerapan strategi belajar *The Power of Two* adalah: (1) dalam tahap ini, masih ada sebagian indikator dan tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tersampaikan oleh guru. Pada siklus selanjutnya, guru hendaknya menyampaikan seluruh indikator dan tujuan pembelajaran dengan memastikan seluruh indikator dan tujuan pembelajaran tersebut tersampaikan dengan melihat kembali RPP yang telah dibuat agar siswa mengetahui inti dari pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru, (2) Dalam membimbing penyelesaian LKS, guru hanya membimbing sebagian kelompok saja. Guru hendaknya pada siklus III lebih membimbing dan member kesempatan siswa untuk bertanya ketika kelompok mendapat kesulitan, (3) guru hendaknya mengkondisikan kelas yang bervariasi sehingga mampu menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, (4) guru hendaknya membimbing siswa agar berani dalam mengemukakan pendapatnya, (5) guru hendaknya berusaha sebaik mungkin mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran tetapi masih ada siswa yang masih mengerjakan hal lain yang tidak berkaitan dengan pelajaran, (6) dalam setiap pertemuan, guru hendaknya lebih tegas dalam mengkondisikan dan mengatur situasi kelas agar lebih kondusif.

Nilai observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II menurut pengamat 1 sebesar 25 dan menurut pengamat 2 sebesar 27. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 26. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama siswa pada pelajaran PAI termasuk dalam kriteria cukup. Dari data yang diperoleh dari 1 orang pengamat terhadap observasi belajar siswa diperoleh nilai rata-rata 26 sehingga termasuk kriteria cukup. Akan tetapi dari observasi tersebut masih ada kekurangan aktivitas belajar siswa pada siklus II dengan penerapan strategi belajar *The Power of Two* adalah: (1) masih belum aktifnya siswa dalam kelompok, (2) masih mendominasi siswa yang lebih pintar dalam setiap diskusi kelompok, (3) masih banyak siswa yang sibuk dengan aktifitas sendiri. (4) siswa masih sulit untuk berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok.

Siklus III

Nilai observasi aktivitas guru pada siklus III menurut pengamat 1 sebesar 38 dan menurut pengamat 2 sebesar 38. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 38. Hal ini menunjukkan aktivitas guru dalam menerapkan strategi belajar *The Power of Two* pada pelajaran PAI termasuk dalam kriteria baik.

Dari data yang diperoleh dari 2 orang pengamat terhadap aktivitas guru diperoleh nilai rata-rata 38 yang termasuk kriteria baik. Pada siklus III ini masih ada 1 aspek yang dinilai pengamat termasuk kriteria cukup yaitu aspek mengecek tugas dan pemahaman siswa, pada aspek ini guru hanya mengecek sebanyak 3 orang siswa. Untuk memperoleh kriteria baik, guru hendaknya mengecek pemahaman ≥ 5 orang siswa karena semakin banyak pertanyaan, maka akan semakin paham siswa terhadap materi yang diajarkan. Secara umum, guru telah melakukan perbaikan pada aspek yang termasuk kriteria sangat baik pada siklus III.

Nilai observasi kerjasama siswa pada siklus III menurut pengamat 1 sebesar 42 dan menurut pengamat 2 sebesar 42. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 42. Hal ini menunjukkan kerjasama siswa pada pelajaran PAI termasuk dalam kriteria sangat baik.

Dari data yang diperoleh dari 2 orang pengamat terhadap observasi belajar siswa diperoleh nilai rata-rata 42, sehingga termasuk kriteria sangat baik. Pada siklus ini siswa sudah mampu terlibat aktif dalam kegiatan kelompok dan masing-masing kelompok telah berani dan sudah baik mempresentasikan hasil kerja kelompok tetapi hasil kerja masih perlu sedikit diperbaiki dan ditingkatkan.

Berdasarkan data observasi aktivitas guru yang dilakukan oleh kedua pengamat, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru selama proses pembelajaran pada setiap siklusnya. Peningkatan aktifitas guru selama proses pembelajaran tersebut dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2. Perkembangan Hasil Observasi Aktivitas Guru

No.	Siklus	Nilai Rata-rata	Kriteria
1	I	22,5	Cukup
2	II	35,5	Baik
3	II	38	Baik

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran dari siklus I, siklus II dan siklus III selalu menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan aktivitas tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil observasi yang meliputi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh guru ketika mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan data hasil penelitian pada proses pembelajaran dengan menerapkan strategi belajar *The Power of Two* dari tiga siklus yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan kerjasama siswa yang diperlihatkan pada table berikut:

Tabel 3. Perkembangan Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No.	Siklus	Nilai Rata-rata	Kriteria
1	I	19,5	Kurang
2	II	26	Cukup
3	II	42	Sangat Baik

Berdasarkan data hasil penelitian pada proses pembelajaran dengan menerapkan strategi belajar *The Power of Two* dari tiga siklus yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan kerjasama siswa. Berdasarkan data pada table di atas menunjukkan aktivitas belajar siswa pada siklus I dengan nilai 19,5 termasuk dalam kriteria kurang. Aktivitas belajar siswa dengan kriteria kurang ini menandakan masih banyak kekurangan dalam proses belajar mengajar. Pada tahap membimbing siswa, hanya 3 kelompok yang focus mendengarkan penjelasan penyelesaian LKS dari guru yang berakibat siswa kurang memahami isi LKS yang diberikan. Walaupun mereka kurang memahami isi LKS, hanya 3 kelompok yang berani bertanya saat kelompok tersebut kesulitan dalam bekerja kelompok menyelesaikan soal LKS. Dalam presentasi masing-masing kelompok masih sulit untuk disuruh maju ke depan dan saat mempresentasikan hasil kerja kelompok sudah cukup baik tetapi masih kurang dalam penyampaian hasil diskusi. Selain itu, hasil diskusi kelompok masih banyak yang perlu diperbaiki karena dalam kerja kelompok siswa belum berani dalam mengemukakan pendapat mereka dan hampir 50% siswa belum terfokus untuk mengikuti pelatihan lanjutan yang diberikan guru.

Pada siklus II nilai rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 26, nilai ini termasuk dalam kriteria cukup. Peningkatan ini disebabkan guru telah memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada proses belajar mengajar sebelumnya. Namun masih terdapat beberapa item yang belum terlaksana dengan baik yaitu pada tahap membimbing siswa, masih ada kelompok yang belum focus mendengarkan penjelasan penyelesaian LKS dari guru. Dalam presentasi, masing-masing kelompok sudah berani dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok dan hasilnya sudah cukup baik tetapi masih perlu perbaikan hasil kerja kelompok. Kurang aktifnya kelompok lain dalam menanggapi jawaban dari kelompok yang tengah mempresentasikan hasil kerja kelompok karena siswa merasa jawaban yang dipresentasikan oleh kelompok lain sudah benar yang menyebabkan kurangnya timbal balik dari kerja kelompok.

Pada siklus III nilai rata-rata aktivitas belajar siswa 42, yang termasuk dalam criteria sangat baik. Peningkatan ini disebabkan guru telah memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada proses belajar mengajar sebelumnya. Selain itu peningkatan aktivitas belajar siswa ini disebabkan karena siswa aktif dalam setiap langkah pembelajaran dan adanya kerjasama dalam bekerja kelompok mengerjakan LKS. Dengan demikian, penerapan strategi belajar *The Power of Two* pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kerjasama siswa. Sehingga strategi belajar ini efektif digunakan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Setelah proses pembelajaran PAI dengan menggunakan strategi belajar *The Power of Two*, kerjasama siswa selalu meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kerjasama siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I didapatkan rata-rata sebesar 19,5. Hasil ini dikategorikan kurang. Sehingga dilakukan penelitian lanjut pada siklus II yang didapatkan nilai rata-rata sebesar 26, nilai ini dikategorikan cukup dan pada siklus III didapatkan nilai rata-rata sebesar 42, nilai ini dikategorikan sangat baik. Sehingga, dengan melihat hasil observasi ketiga siklus di atas, maka terjadi peningkatan kerjasama siswa setiap siklusnya yakni dengan rata-rata 19,5 meningkat menjadi 26 dan terjadi peningkatan kembali menjadi 42. Dengan demikian strategi belajar *The Power of Two* efektif dalam meningkatkan kerjasama siswa pada pelajaran PAI.

Penghargaan: Penulis memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi pada penelitian yang telah dilakukan.

Konflik Kepentingan: Penulis mendeklarasikan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan bebas dari konflik kepentingan dari pihak-pihak tertentu yang mungkin mengklaim hasil dari penelitian ini.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi,. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BumiAksara, 2009
- Bisyri Hadi Mafatih, Ahmad. *Strategi Belajar Dengan Cara Kooperatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 2001.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama, 2009
- Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Jakarta: Pustaka Insan Madani, 2002.

Idayana :Strategi Belajar The Power of Two dalam Meningkatkan Kerjasama Siswa Kelas V SDN 105 Rejang Lebong Pada Mata Pelajaran PAI

- Angdreani, Vebri, Idi Warsah, and Asri Karolina. "Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong." *Jurnal Iain Bengkulu* 19, no. 1 (2020): 1–21.
- Daheri, Mirzon, and Idi Warsah. "Pendidikan Akhlak, Relasi Antara Sekolah Dan Keluarga." *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 3–20. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats>.
- Destriani, Destriani, and Idi Warsah. "Teacher Strategy Deep Develop Intelligence Linguistics Student." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 135. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4725>.
- Yanto, Murni, Idi Warsah, Ruly Morganna, Imron Muttaqin, and Destriani. "Intercultural Sensitivity of Educational Management Students as the Future's Educational Leaders in Indonesia." *International Journal of Sociology of Education* 11, no. 3 (2022): 263–90. <https://doi.org/10.17583/rise.10483>.